

**MAKNA SILOKA (FILOSOFIS) LIRIK LAGU GOYANG KARAWANG
KARYA LINGGA ANGLING RASPATI****YOUSEF BANI AHMAD^{1*)}, SITI GOMO ATTAS²⁾****Korespondensi Penulis: yousef.baniahmad@fkip.unsika.ac.id***¹⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang***Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat***²⁾ Universitas Negeri Jakarta***Jl. Rawamangun Muka Raya No.11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta**Disubmit: Oktober 2021; Direvisi: Januari 2022; Diterima: Maret 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i1.5939

ABSTRACT

Karawang is one of the districts in West Java. The city of Karawang is known as a rice barn, a city of heroes, and an industrial city. In the field of art, Song Goyang Karawang is one of the works of young people who become local cultural identities and still maintain their identity in facing the challenges of foreign cultures that enter Indonesia. Goyang Karawang song is a product of historical art culture. The aims of this study are 1) to understand the denotative meaning that appears in the lyrics of the song rocking Karawang by Lingga Angling Raspati, 2) what the connotation meaning of the lyrics of the song Goyang Karawang is like. The researcher used a qualitative approach and content analysis methods. Sources of data were taken from literature studies and interviews with songwriters, namely Angga Angling Raspati. Based on the results of the study, it was found that the song has the meaning of changing the rocking Karawang paradigm which was different from today. Goyang karawang means Karawang continues to move to grow, progress and develop. The cultural meaning found in the lyrics is a depiction of the life of the people of the city of Karawang which has a lot of rice fields and also industries. In industry, people generally work in companies and it is proven by the existence of Karawang International Industrial City (KIIC). The impact of the meaning of the song is to convey a true meaning of rocking Karawang itself.

Keywords: Siloka, Song Lyrics, Goyang Karawang

ABSTRAK

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat. Kota Karawang dikenal sebagai lumbung padi, kota pahlawan dan kota industri. Dalam bidang seni, Lagu Goyang Karawang merupakan salah satu karya anak muda yang menjadi identitas budaya lokal dan masih mempertahankan jati dirinya dalam menghadapi tantangan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Lagu Goyang karawang merupakan produk budaya seni yang bersejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk memahami makna denotasi yang dimunculkan dalam lirik lagu goyang karawang karya Lingga Angling Raspati, 2) seperti apa makna konotasi yang ada dalam lirik lagu Goyang Karawang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Sumber data diambil dari studi pustaka dan wawancara dengan pencipta lagu yaitu Angga Angling Raspati. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lagu tersebut memiliki makna perubahan paradigma goyang karawang yang dahulu berbeda dengan saat ini. Goyang Karawang artinya Karawang terus bergerak untuk tumbuh, maju dan berkembang. Makna budaya yang ditemukan dalam lirik tersebut yaitu penggambaran tentang kehidupan masyarakat kota Karawang yang banyak lahan padi dan juga industri. Dalam industri masyarakat umumnya bekerja di perusahaan dan terbukti dengan adanya Karawang International Industrial City (KIIC). Dampak dari makna lagu tersebut yaitu ingin menyampaikan sebuah makna yang sesungguhnya dari Goyang Karawang itu sendiri.

Kata Kunci: Siloka, Lirik Lagu, Goyang Karawang

PENDAHULUAN

Perubahan tatanan nilai budaya dalam masyarakat, serta matinya bentuk kesenian tradisional di beberapa wilayah Nusantara diakibatkan oleh pengaruh teknologi di era global, dan hal tersebut menjadi tantangan budaya lokal tetap lestari. Menurut Alvin Boskoff (Setyaningrum, 2018) budaya lokal adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada rasa identitas diri kita sebagai kelompok yang berbeda di antara bangsa-bangsa di dunia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kesadaran di kalangan generasi muda agar mereka dapat lebih memahami budaya mereka dengan memperkuat kearifan lokal yang tumbuh subur di titik-titik budaya di seluruh nusantara (Setyaningrum, 2018). Salah satu untuk tetap bisa berkarya yaitu dengan musik dan lirik lagu daerah.

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker (Djohan, 2003) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu dan keharmonisan (Aripudin dan Rizwan, 2009).

Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik adalah bagian dari sebuah karya seni. Seni adalah bagian penting dalam system peradaban manusia yang terus bergerak sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari sebuah karya seni, musik mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu tujuan dari musik adalah untuk media berkomunikasi. Tidak banyak orang yang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang

merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Hidayat, 2014).

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan- semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Lirik lagu dapat dikatakan sebagai salah satu karya seni yang bersifat tertulis yang bentuknya menyerupai puisi. Bahasa yang terdapat pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, lalu dibungkus dengan irama dan dibantu oleh pemilihan kata-kata kiasan dan imajinatif. Sehingga lagu sering kali menjadi sebuah ungkapan dari perasaan dan luapan hati dari sang pengarang maupun penyanyi lagu tersebut (Aritonang dan Doho, 2019).

Lagu Goyang Karawang menjadi sebuah warisan budaya yang masih ada didalam masyarakat. Berbagai bentuk warisan budaya lokal memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenali seni budaya. Masalahnya saat ini seiring dengan perubahan zaman, terkadang seringkali diabaikan, dianggap bahwa budaya sudah mulai berubah. Masyarakat lebih banyak melihat kepada sesuatu yang baru. Padahal sebuah karya budaya dapat menjadi warisan yang memiliki nilai yang besar (Ahmad dkk., 2021).

Dalam artikel ini dikaji tentang makna denotasi yang dimunculkan dalam lirik lagu goyang karawang karya Lingga Angling Raspati dan seperti apa makna konotasi yang ada dalam lirik lagu Goyang Karawang. Tujuannya adalah agar masyarakat memahami tentang makna lagu Goyang Karawang dan makna filosofis yang menggambarkan kehidupan masyarakat kota karawang sendiri.

Penelitian tentang analisis lagu menurut teori semiotika pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan judul, ” Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda”. Penelitian ini mengkaji mengenai

makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini mengkaji mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai makna “Cinta” yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan yaitu studi dokumen dengan pemerolehan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Hasil kajian semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda adalah sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” adalah kekuatan cinta yang penulis lagu harapkan ia dapatkan dari pasangannya. Kemudian makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu ini yaitu keinginan penulis lagu terhadap pasangannya agar menjaga cintanya dengan kesetiaan. Sedangkan mitos yang terdapat dalam lirik lagu ini yaitu penulis lagu ingin mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan (Harnia, 2021).

Selain itu ada penelitian lain tentang “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” Dalam judul tersebut tergambar tentang curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya. Pemilihan kata “Puisi Adinda” sebagai judul lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. Harapan pencipta lagu agar lagu ini dapat diingat dan dijadikan pembelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah atau sedang dan akan dihadapi oleh lapisan masyarakat. Selama tokoh utama masih bernafas di dunia ini ia akan selalu berusaha menjadi sosok laki-laki yang ideal bagi perempuan yang ia cintai. Disamping itu juga ia sedang mengajak pasangannya agar turut bersama-sama menjadi individu yang sabar, mengalah dan setia. Mitologi yang ditemui adalah berkenaan peran laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan cinta. Pencipta lagu memiliki peranan penting karena apa yang menjadi lirik lagu dapat memberikan dampak bagi pendengar dan penikmat musik, misalnya dalam ideologi dan idealisme (Aritonang dan Doho, 2019).

Teori yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu yaitu dengan kajian semiotika. Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, semiotika merupakan ilmu yang sudah lama dikemukakan namun tergolong baru, dan teorinya juga tidak dapat dikatakan pesat perkembangannya. Perihal tanda, seseorang dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suatu ilmu, sistem tanda, dan proses dalam penggunaan tanda tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa, setiap makna yang terdapat dalam suatu karya dengan kepekaan tersebut akan lebih mudah dianalisis dan dipahami dengan baik. Semiotika terdiri atas semiotika umum dan semiotika khusus. Semiotika bahasa memiliki sifat atau ciri, perbedaan semiotik bahasa dengan semiotik umum terdapat dua hal, unsur dan sifat keberulangan atau berlapisan unsur semiotika yang diistilahkan sebagai *metaredundancy* atau *stratifiedsemiotics*. Semiotika bahasa terdapat 3 unsur: 1) arti, yang berkaitan dengan petanda, 2) bentuk, dan 3) ekspresi, yang berkaitan dengan penanda (Fitri, 2017).

Littlejohn (Sartika, 2021) menjelaskan bahwa pesan yang hendak disampaikan seseorang harus mengandung arti atau makna. Makna yang disampaikan sebaiknya adalah makna yang mudah dipahami, sehingga pesan tersebut dapat dengan mudah diuraikan oleh komunikan dari komunikator. Saussure menyampaikan bahwa peneliti bahasa harus memerhatikan aspek yang membentuk bahasa seperti struktur, dan tata bahasa. Sehingga, kata yang dirangkai untuk menyampaikan pesan harus terstruktur mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar. Fiske menyatakan bahwa ada tiga pandangan yang berbeda dari filosofis terkait hubungan makna dengan dunia luar. Adapun ketiga pandangan tersebut sebagai berikut: 1) realisme; 2) nominalisme; 3) konseptualisme (Sartika, 2021).

Teori lain yang dapat digunakan untuk menganalisis semiotika adalah Roland Barthes. Dia merupakan satu dari beberapa tokoh yang paling identik dalam dunia semiotika. Ia merupakan seorang filsuf kritikus sastra, strukturalis, serta Semilog Prancis. Pemikirannya merupakan salah satu yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan "*order of signification*". Teori Barthes memfokuskan

pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2012). Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2012).

Lirik Siloka Goyang Karawang

Cipt. Lingga Angling Raspati

*Niti wanci nu mustari
Ninggang mangsa nu utama
Kiwari seja ngaguar soka anu baheula
Keur guareun urang ayeuna
Mangsana muka sajarah*

*Siloka anu baheula
Goyang karawang anu katelah
Dina jaman milenial
Urang buka urang guar*

*Di tatar tanah pasundan
Pakalera ti priangan
Lumbung padi kota pangkal perjuangan
Karawang anu katelah
Goyang karawang julukanana
Horeng ngan lain ukur carita
Ngandung falsafah reujeung tujuan*

*Pangwangunan anu nyata
Teu ngurangan lahan pakasaban
Malah mandar muka lahan pagawean
Karawang tatandang na sagala widang*

*Goyang Karawang siloka anu baheula
Goyang Karawang guareun urang ayeuna
Goyang Karawang lain ngan saukur rengakak
Goyang Karawang ngigelna ngigelan jaman*

Goyang Karawang sajarah anu katelah

*Goyang Karawang nyambuung sanusantara
Goyang Karawang kawentar mancanagara
Goyang Karawang sumebar sajagat raya.*

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif. Data kualitatif merupakan wujud kata-kata. Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Roland Barthes. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian analisis lirik lagu pada lagu “Siloka Goyang Karawang” dengan analisis lirik lagu atau bisa juga disebut analisis teks. Dalam penelitian ini, analisis teks akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya perbait akan dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes dan teori makna. Sebagai langkah awal dalam memahami lirik lagu secara awam yaitu dengan mengikuti alur cerita lirik secara fokus sehingga mengerti pesan apa yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar. Kemudian Membedah objek penelitian dalam hal ini adalah lirik lagu secara keseluruhan menjadi per-bait untuk mencermati tanda-tanda mana yang digunakan oleh pencipta lagu dalam menyampaikan pesan pada objek penelitian. Ini dilakukan dengan mengartikan simbol-simbol yang mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh sang pencipta lagu. Setelah itu Menafsirkan arti tanda-tanda tersebut dari sudut pandang peneliti dengan analisis semiotika yang mengungkap makna denotasi dan konotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi

Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini berupa suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Barthes mengatakan bahwa tatanan ini mengacu pada anggapan umum mengenai tanda. Oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaannya terletak pada konotasinya. Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat.

Misalnya, menurut pemahaman masyarakat mengenai kata “cinta” yang muncul dalam benak mereka adalah sebuah kebahagiaan (Harnia, 2021). Selanjutnya makna Denotasi diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Denotasi Lirik Lagu Goyang Karawang

Bait	Lirik	Makna Denotasi
1	Niti wanci nu mustari Ninggang mangsa nu utama Kiwari seja ngaguar soka anu baheula Keur guareun urang ayeuna Mangsana muka sajarah	Ini saatnya waktu yang tepat Waktu yang sangat tepat untuk mengungkapkan Sekarang akan membuka filosofi yang dulu Untuk semua tau di jaman sekarang Waktunya membuka sejarah
2	Siloka anu baheula Goyang karawang anu katelah Dina jaman milenial Urang buka urang guar	Filosofi yang jaman dulu Goyang Karawang yang kita kenal Di era jaman sekarang Kita buka kita bedah bersama sama
3	Di tatar tanah pasundan Pakaleran ti priangan Lumbung padi kota pangkal -perjuangan Karawang anu katelah Goyang Karawang julukanana Horeng ngan lain ukur carita Ngandung falsafah reujeung tujuan	Di tatar tanah sunda Daerah timur dari priangan Lumbung padi kota pangkal -perjuangan Karawang yang kita tahu Goyang Karawang julukanya Ternyata bukan hanya cerita Mengandung filosofi dan visi misi
4	Pangwangunan anu nyata Teu ngurangan lahan pakasaban Malah mandar muka lahan pagawean Karawang tatandang na sagala widang	Pembangunan yang terlihat nyata sekarang Tidak mengurangi lah pekerjaan Malah membuka lahan pekerjaan Karawang selalu di depan dalam segala bidang
5	Goyang Karawang siloka anu baheula Goyang Karawang guareun urang ayeuna Goyang Karawang lain ngan saukur rengakak Goyang Karawang ngigelna ngigelan jaman	Goyang Karawang filosofi jaman dahulu Goyang Karawang untuk kita bedah jaman sekarang Goyang Karawang bukan hanya sekedar gerak tari Goyang Karawang mengikuti jaman
6	Goyang Karawang sajarah anu katelah Goyang Karawang nyambuung sanusantara Goyang Karawang kawentar mancanagara Goyang Karawang sumebar sajagat raya	Goyang Karawang sejarah yang kita tahu Goyang Karawang di kenal senusantara Goyang Karawang dikenal di semua negara Goyang Karawang kan menyebar di mancanegara

Makna Konotasi

Makna konotasi ialah makna emosional atau kultural yang memiliki sifat subjektif dan memiliki makna disamping makna itu sendiri. Makna konotasi dalam lirik lagu “Siloka Goyang Karawang” dianalisis berdasarkan frasa yang membangun lirik lagu tersebut. Selanjutnya makna konotasi diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna Denotasi Lirik Lagu Goyang Karawang

Bait	Lirik	Makna Konotasi
1	Niti wanci nu mustari Ninggang mangsa nu utama Kiwari seja ngaguar soka anu baheula Keur guareun urang ayeuna Mangsana muka sajarah	Dalam lirik ini memiliki makna bahwa ini waktu yang tepat untuk mengungkapkan dan membuka filosofi yang dulu agar banyak orang mengetahui tentang sejarah goyang karawang
2	Siloka anu baheula Goyang Karawang anu katelah Dina jaman milenial Urang buka urang guar	Goyang Karawang yang kita kenal di era jaman sekarang tidaklah seperti persepsi yang ada saat jaman dulu, saatnya untuk membuka paradigma bahwa goyang karawang memiliki falsafah yang dalam tentang arti pergerakan.
3	Di tatar tanah pasundan Pakaleran ti priangan Lumbung padi kota pangkal -perjuangan Karawang anu katelah Goyang Karawang julukanana Horeng ngan lain ukur carita Ngandung falsafah reujeung tujuan	Karawang merupakan bagian dari tanah sunda daerah timur dari priangan yang merupakan Lumbung padi kota pangkal perjuangan. Pangkal perjuangan memiliki makna karena sejarah mencatat sebelum Bung Karno memproklamkan kemerdekaan RI, dia dibawa ke Rengasdengklok yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Karawang. Karawang yang kita tahu selama ini dengan julukan goyang karawang ternyata bukan hanya cerita saja tetapi memiliki arti dalam dan visi misi.
4	Pangwangunan anu nyata Teu ngurangan lahan pakasaban Malah mandar muka lahan pagawean Karawang tatandang na sagala widang	Sesuai dengan fakta yang ada, diketahui bahwa pembangunan saat ini begitu pesat. Pabrik didirikan, kawasan industri dan perdagangan, hotel, perumahan dan lain sebagainya. Hal tersebut membuka peluang untuk siapapun mendapatkan pekerjaan. dengan harapan karawang selalu di depan dalam segala bidang apapun
5	Goyang Karawang siloka anu baheula Goyang Karawang guareun urang ayeuna Goyang Karawang lain ngan saukur rengakak Goyang Karawang ngigelna ngigelan jaman	Goyang Karawang merupakan filosofi yang sudah dikenal sejak masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Saatnya sekarang dibuka tentang falsafah yang bukan hanya sekedar gerakan atau tarian tetapi memiliki makna yang seiring dengan perkembangan jaman saat ini. Goyang dapat diartikan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kota karawang untuk maju dan berkembang dengan segala aspek kekayaan sumberdaya manusia maupun industrinya.
6	Goyang Karawang sajarah anu katelah Goyang Karawang nyambuana sanusantara Goyang Karawang kawentar mancanagara Goyang Karawang sumebar sajabat raya.	Makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu bahwa kita mengetahui tentang sejarah goyang karawang dan bahkan dikenal bukan hanya di kota pangkal perjuangan tetapi seluruh indonesia. Harapannya Goyang Karawang kedepan mampu dikenal menyebar ke seluruh dunia. Hal tersebut didukung dengan adanya sebuah usaha nyata bahwa di tahun 2019 Goyang Karawang mendapatkan rekor MURI dengan jumlah penari lebih dari 17.000 orang

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bahwa dalam analisis makna menurut Roland Barthes terkait dengan siloka goyang karawang yang diciptakan oleh anak muda yang sangat kreatif dan meraih banyak penghargaan budaya mampu memberikan makna kota Karawang yang identik dengan perjuangan, lumbung padi dan kota industri. Dampak nyata dari pemaknaan Goyang Karawang melalui lirik lagu ini seolah ingin membuat konstruksi makna baru. Goyang yang diartikan tidak hanya sebagai gerakan tubuh yang sensual seperti beberapa anggapan masyarakat, disini dihadirkan makna filosofis bahwa Goyang Karawang merupakan sebuah pergerakan, pertumbuhan, dan pembangunan yang apat dilakukan untuk memajukan kotanya dan mensejahterakan masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Y. B., Anoegrajekti, N., dan Attas, S. G. 2021. Peran seni dalam pemberdayaan masyarakat: Goyang Karawang sebagai identitas budaya lokal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*. 1: 172 – 175.
- Aripudin, A. dan Rizwan, M. R. 2009. Materi dakwah pada grup musik non-religi (analisis isi pesan dakwah dalam lirik lagu grup band Gigi pada album raihlah kemenangan). *Ilmu Dakwah*. 4(13): 493–512.
- Aritonang, D. A. dan Doho, Y. D. B. 2019. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band Noah “Puisi Adinda”. *Ilmu Komunikasi dan Bisnis*. 4(2): 77–103.
- Djohan. 2003. *Psikologi Kegelapan*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Fitri, S. 2017. Analisis semiotik makna motivasi lirik lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” karya payung teduh. *Jurnal Komunikasi*. 8(3): 256–261.
- Harnia, N. T. 2021. Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*. 9(2): 224-238.
- Hidayat, R. 2014. Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. 2(1), 243–258.
- Sartika, L. 2021. Analisis makna motivasi pada lirik lagu shohibatussaufa “Jangan Salahkan Hijabku” (kajian semiotika). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. 3(1): 14-22.
- Setyaningrum, N. D. B. 2018. Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu*. 20(2): 102-112.
- Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.